

BAB III

TINJAUAN TEORI PENDEKATAN ARSITEKTUR EKLEKTIK

Pusat Kebudayaan Yogyakarta di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta memiliki beberapa kriteria yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan. Adapun kriteria tersebut adalah Pusat Kebudayaan Yogyakarta di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta yang informatif dan edukatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar bangunan dengan pendekatan Arsitektur Eklektik.

3.1. LANDASAN PERMASALAHAN PERANCANGAN

3.1.1. Informatif

Informatif adalah suasana yang mendukung kelancaran komunikasi antara pengunjung sebagai pengamat dengan produk sebagai objek amatan. Pola penyajian dipertimbangkan terhadap persyaratan-persyaratannya. Sebagai sarana yang berfungsi untuk memberikan informasi, bangunan diharapkan mempunyai ekspresi sebagai ungkapan visual yang dapat memberikan informasi kepada publik melalui pemahaman mengenai produk.

3.1.1.1. Tinjauan Tata Ruang Dalam Dan Penampilan Bangunan yang Informatif

Karakter informatif mengandung pengertian mempunyai sifat dapat memberikan pesan atau informasi, mempunyai sifat dapat berkomunikasi. Tata ruang dalam yang informatif merupakan pengaturan atau penataan ruang yang dapat memberikan pesan atau informasi sehingga orang yang melihatnya akan dapat mengerti apa fungsi dan isi dari tata ruang ini (dapat berkomunikasi) dan pada akhirnya diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap isi dari ruang tersebut. Penampilan bangunan yang informatif adalah penampilan bangunan yang dapat memberikan pesan atau informasi sehingga orang yang melihatnya diharapkan akan dapat mengerti apa fungsi dari bangunan ini sehingga ada keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang bangunan tersebut dan untuk selanjutnya ingin mengetahui isinya.

3.1.1.2. Kriteria-Kriteria Penentu Karakter Informatif

1. Kriteria Penentu Non Fisik

Tata ruang dalam dan penampilan bangunan yang informatif pada hakekatnya adalah mampu menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Untuk lebih memahami karakter informatif dapat dipertimbangkan beberapa pengertian komunikasi dalam arsitektur sebagai berikut :

- Henry Russel Hitchcock mempunyai pemikiran bahwa bahasa arsitektur yang dipergunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk keseluruhan bangunan. Bentuk bangunan menjadi media komunikasi karena langsung terlihat oleh mata, yang kemudian dianalisa oleh otak untuk dimengerti.
- Louis I. Khan berpendapat bahwa keinginan untuk berekspresi adalah motivasi yang sesungguhnya untuk hidup.
- Saleh Aminudin berpendapat bahwa, bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata, kemudian menuju pada jiwa dan akal budi manusia. Benda dan ukuran bekerja sama menghasilkan sifat-sifat dan emosi. Jadi dapatlah dinyatakan bahwa ekspresi yang diwujudkan melalui ungkapan visual bangunan merupakan suatu kebutuhan, sehingga bangunan menjadi berbeda sesuai dengan fungsinya. Ekspresi ini dapat diketahui dengan melihatnya, sehingga diharapkan dapat berkomunikasi bagi siapa pun yang melihatnya. Dan pada akhirnya manusia yang melihatnya dapat mengetahui bangunan tersebut berfungsi sebagai apa.

2. Kriteria Penentu Fisik

Pencerminan karakter informatif pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan antara lain dapat diungkapkan dalam suatu wujud fisik sebagai berikut :

- Bukaannya
Karakter informatif juga mengandung pengertian terbuka atau membuka diri. Bukaannya yang besar akan mengurangi perasaan tertutup.⁸ Bukaannya dapat berupa pintu dan jendela. Lebih jauh lagi, para arsitek banyak menggunakan pintu untuk mengarahkan mata dan menarik perhatian pengamat pada titik yang

⁸ (Arsitektur, 1983)

diharapkan. Karena pintu memberikan kesan pergerakan dan ungkapan "lewatlah disini". Sedangkan penggunaan jendela akan memberikan dorongan atau usulan "kegiatan melihat" sehingga keduanya dapat memberikan kesan informatif.

- Warna
Pemilihan warna terang (muda) pada elemen-elemen ruang seperti dinding, lantai dan langit-langit dapat memberikan kesan menerima atau membuka diri.⁹
- Penggunaan-penggunaan elemen transparan
Elemen transparan dapat mencerminkan karakter informatif karena mempunyai karakter terbuka. Penggunaan elemen ini dapat diterapkan pada tata ruang dalam maupun penampilan bangunan.
- Penggunaan simbol
Penggunaan simbol merupakan cara yang relatif mudah untuk menyampaikan kesan atau pesan kepada orang yang melihatnya atau masyarakat luas, sehingga diharapkan dapat membentuk persepsi yang sesuai dengan fungsi bangunan.

3.1.2. Edukatif

3.1.2.1 Pengertian Edukatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, edukatif dapat diartikan sebagai bersifat mendidik; berkenaan dengan pendidikan. Dalam mendukung upaya untuk menciptakan kegiatan yang edukatif, diperlukan adanya interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

3.1.2.2. Karakteristik Interaksi Edukatif

Suatu kegiatan dapat dikatakan bersifat edukatif apabila memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik kegiatan edukatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan/pesan yang menjadi inti interaksi

⁹ (Arsitektur, 1983)

3. Ada pelajar yang aktif
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar berjalan dengan baik
7. Ada penilaian terhadap interaksi.

Ketujuh ciri di atas dapat mendukung terciptanya interaksi edukatif yang merupakan proses belajar mengajar. Proses tersebut merupakan proses kegiatan antara dua unsur, yaitu subyek dan obyek. Pada bangunan edukatif seperti taman belajar/museum pengunjung berperan sebagai pihak yang belajar dan obyek sebagai pengajar (tidak menutup kemungkinan fasilitas museum sebagai pengajarnya), dengan pengunjung sebagai subyek pokoknya.

3.1.2.3. Prinsip Interaksi Edukatif

Dalam tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif yang perlu dikuasai oleh pemberi materi. Terdapat Sembilan prinsip yang dapat diterapkan dalam kegiatan edukasi, yaitu:

1. Prinsip Motivasi
Agar dapat memiliki motivasi dalam belajar yang memudahkan guru memberikan pelajaran. Namun jika motivasi kurang, guru akan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri anak didik tersebut dan dapat berbentuk ganjaran, pujian, hadiah dsb.
2. Prinsip Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki
Penjelasan yang diberikan dengan mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan untuk menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan dapat memusatkan perhatiannya.
3. Prinsip Mengarah pada Titik Pusat Perhatian/Fokus Tertentu
Pelajaran yang direncanakan dalam suatu pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian.

4. Prinsip Keterpaduan
Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.
5. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi
Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar dan anak didik akan cepat tanggap dan kreatif.
6. Prinsip Mencari, Menemukan, dan Mengembangkan Sendiri
Anak didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Hal ini merupakan konsep belajar mandiri yang bertujuan melahirkan anak didik yang aktif – kreatif.
7. Prinsip Belajar Sambil Bekerja
Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil untuk anak didik sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benaknya.
8. Prinsip Hubungan Sosial
Kerja sama dapat memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi yang diciptakan akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.
9. Prinsip Perbedaan Individual
Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik adalah segi biologis, intelektual dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik.

3.2. ARSITEKTUR EKLEKTIK

3.2.1. Pengertian Arsitektur Eklektik

Berdasarkan Webster's New Wordl Dictionary & thesaurus (1998) eklektik adalah penyeleksian dari berbagai sistem, doktrin, dan sumber. Dalam bidang arsitektur, berdasarkan *Illustrated Dictionary of Architecture*, gaya Eklektik berarti pemilihan elemen-elemen dari gaya yang berbeda untuk desain-desain hiasan yang arsitektural (Burden, 1998, p. 79). Dalam pengertian ini terdapat kesamaan dengan pengertian Fitcher mengenai eklektisisme, yaitu ada proses seleksi. Letak perbedaannya dengan pengertian eklektik dalam bidang seni adalah bahwa yang diseleksi adalah elemen gaya, bukan gaya. Jadi bagian dari gaya,

dengan kata lain bangiannya bukan keutuhannya.

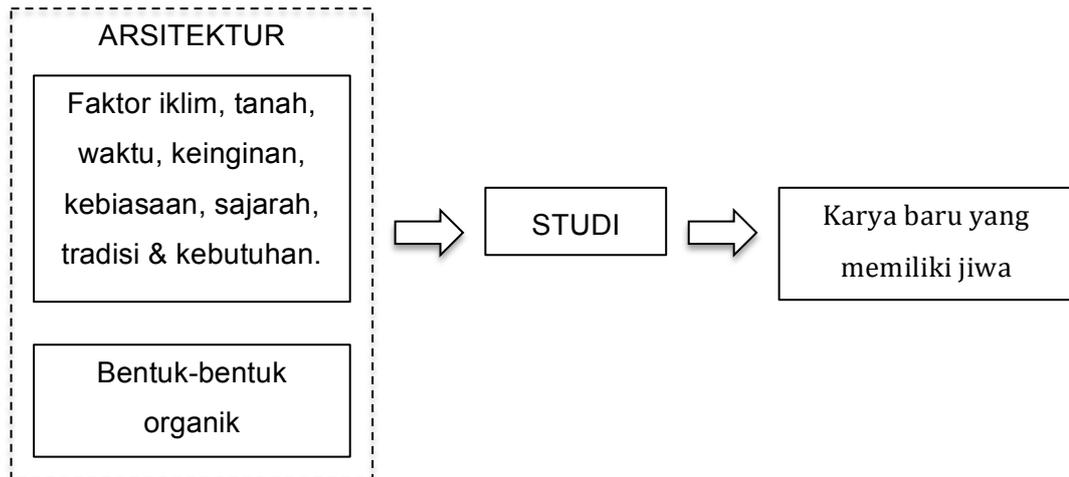
Berdasarkan definisi dari *Encyclopedia of American Architecture*, Arsitektur Eklektik berarti suatu gaya atau pergerakan, dimana bentuk-bentuk atau detail dipilih dari beberapa gaya atau bangunan di masa lalu. Contoh yang lebih ekstrim, bentuk-bentuk dan detail-detail tersebut dipilih lebih dari satu bangunan atau gaya di masa lalu kemudian dikombinasikan kembali kedalam satu desain bangunan. (Dudley, 1980, p. 151). Penegrtian Dudley ini meskipun diikuti kata arsitektur memiliki persamaan dengan pengertian dari Ensiklopedia Amerika di atas yaitu yang dipilih atau diseleksi adalah bentuk dan detail dari berbagai gaya yang kemudian dikombinasikan kedalam satu gaya.

Tabel 3.1. Perbandingan istilah-istilah

Istilah	Dasar pijakan/ Titik Berangkat / Sumber	Proses	Hasil
Eklektik	Beragam sistem, doktrin-doktrin, sumber-sumber yang berbeda, dari beragam orang, atribut-atribut individual, tidak menerima sesuatu yang bersifat diskriminatif atau acak, elemen-elemen terbaik dari satu gaya arsitektur yang sama periodenya.	Penyeleksian, selektif, menyeleksi, mengkombinasi, membawa, melakukan penyeleksian-penyeleksian, mengulang.	Tidak disebutkan, tetapi penulis buku Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik menginterpretasikan : sebuah sistem, doktrin, opini, sebuah gaya.
Arsitektur Eklektik	Bentuk-bentuk dan detail-detail dari berbagai gaya atau bangunan-bangunan dari masa lalu, lebih dari satu bangunan.	Diseleksi, dikombinasi ulang.	Dalam satu desain bangunan.

sumber : (Harisah, Sastrosasmito, & Hatmoko, 2007)

Ralp Waldo Emerson menganjurkan untuk melakukan studi terhadap keindahan yang diciptakan (karya arsitektur) dengan cara mempertimbangkan iklim, tanah, waktu, keinginan-keinginan orang yang memerlukannya, kebiasaan dan kebutuhan. Meskipun demikian Emerson tidak menafikan pentingnya studi sejarah dan tradisi dalam menciptakan keindahan dalam sebuah karya seni.

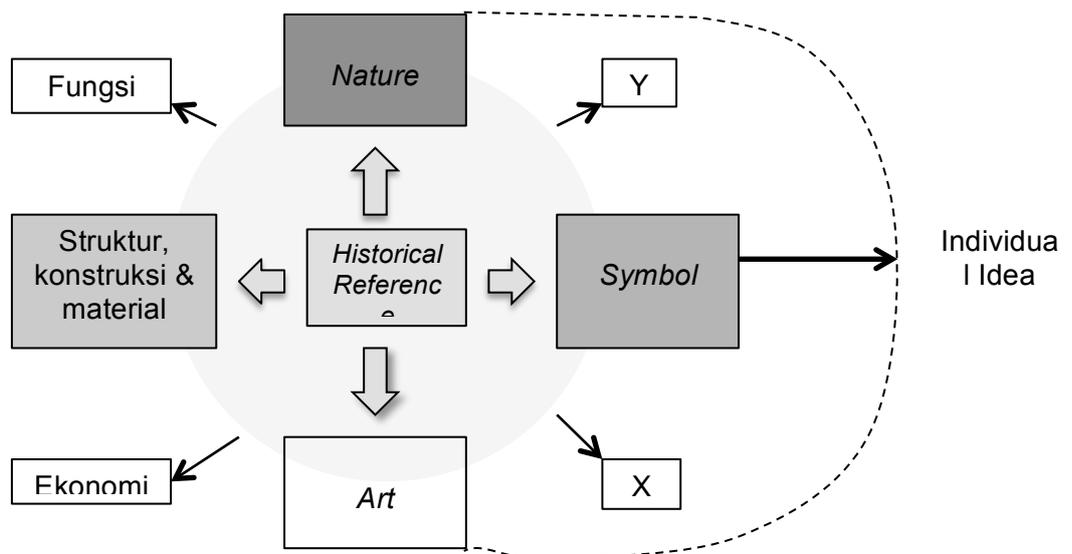


Bagan 3.1. Pola Eklektisisme dalam Arsitektur menurut Emerson

Sumber : (Harisah, Sastrosasmito, & Hatmoko, 2007)

Dalam arsitektur, eklektisisme sebagai metode bisa dimaknai sebagai sebuah proses seleksi bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen arsitektur dari masa lalu yang kemudian dimodifikasi sedemikian hingga bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen tersebut dikomposisikan untuk menciptakan pemikiran baru, prinsip baru dan gaya baru meskipun nama bisa sama.

Tema – tema :



Bagan 3.2. Tema-tema & konsep eklektisisme dalam Arsitektur

Sumber : (Harisah, Sastrosasmito, & Hatmoko, 2007)

Eklektikisme pada rancangan bangunan Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini menggunakan eklektikisme yang berasal dari budaya lokal. eklektikisme yang mengangkat budaya lokal merupakan suatu cara yang digunakan untuk menggabungkan berbagai unsur arsitektur tradisional dengan unsur baru, sehingga dapat membawa arsitektur tradisional ketingkat yang lebih tinggi yang dapat diterima di dunia modern. Gaya arsitektur masa lalu yang akan diangkat dalam bangunan Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini meliputi gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Arsitektur Indis sebagai unsur arsitektur tradisional serta Arsitektur Kontemporer sebagai unsur arsitektur modern. Sehingga gaya atau langgam arsitektur baru yang akan dihasilkan pada desain Pusat Kebudayaan Yogyakarta ini merupakan hasil penggabungan dari tiga gaya arsitektur tersebut.

3.2.2. Arsitektur Tradisional Jawa

3.2.2.1. Nilai-nilai dalam Arsitektur Tradisional Jawa

Eksistensi rumah Jawa tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Menurut Arya Ronald (2005), pandangan hidup orang Jawa tercermin dalam caranya berhuni dan memilih tempat tinggal, di antaranya kemampuan tempat tersebut mengakomodasi kebutuhan kepercayaan yang dianut, menambah pengetahuan, mengakomodasi etika sosial, dan rasa estetika. Rumah harus mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang tidak lain merupakan kebutuhan rohani, spiritual, dan simbolik bagi penghuninya. Menurut Ronald, terdapat representasi nilai-nilai yang bersifat material maupun simbolik dalam rumah Jawa. Hal tersebut dijelaskan pada Tabel 3.2 dan 3.3

Tabel 3.2. Representasi nilai dalam Arsitektur Tradisional Jawa

NILAI	REPRESENTASI
Angan-angan	
Peran	Letak tempat tinggal di tengah-tengah suatu lingkungan permukiman, misal rumah orang tua menyangga rumah anak-anak, atau rumah pemimpin desa menyatu (manunggal) dengan rakyatnya.
Kedudukan	Ketinggian bangunan lebih dibandingkan bangunan di sekitarnya, misalnya rumah kepala desa lebih tinggi daripada rumah rakyatnya
Status	Situasi letak bangunan berada pada suatu posisi yang menentukan bangunan ini lebih utama daripada bangunan di sekitarnya, misalnya bangunan orang tua memiliki aksesibilitas

	yang langsung dibanding bangunan anak- anaknya
Kekusaan	Ukuran dan volume bangunan lebih daripada bangunan di sekitarnya, misalnya bangunan orang tua lebih menonjol daripada bangunan anak-anaknya.
Kekayaan	Lebih banyak memiliki keanekaragaman dibanding bangunan yang lainnya, misalnya rumah bangsawan lebih memiliki ragam ruang, ragam dekorasi, dan warna.
Kepandaian	Lebih banyak ditandai kesederhanaan yang jelas dan langsung daripada bangunan lain di sekitarnya, misal orang yang arif dan bijaksana lebih terbuka dan bersih dalam penampilan dari pada lingkungan sekitarnya, rumah cendekiawan lebih sederhana dibanding rumah yang lainnya.
Nafsu	
Kewibawaan	Bentuk bangunan yang megah sekalipun tidak harus mewah, bahkan kebanyakan menampilkan kesederhanaan dan kejujuran.
Kelembutan yang menonjolkan kehalusan	Bentuk bangunan yang mempunyai kesan kuat, kokoh, dan tidak terlalu halus.
Kelebihan yang tidak dibutuhkan	Bentuk bangunan yang cenderung menampilkan gaya lembut, bahkan kadang mempunyai kesan bergaya feminim.
Rasa	
Kebijaksanaan	Pembangunan rumah mengikutsertakan pendapat masyarakat di sekitarnya dan dalam pelaksanaannya menggunakan sistem gotong royong.
Ketahanan	Rumah dibangun dengan konsep fleksibilitas, agar sewaktu-waktu dapat mengatasi berbagai persoalan
Ketangguhan	Ruang-ruang dapat dibuat sedemikian rupa sehingga tampak menanggulangi berbagai pengaruh luar, baik pengaruh alam maupun kejahatan manusia.
Pengendalian	Bentuk-bentuk bangunan maupun komponen bangunan ataupun hiasan dalam luar bangunan cenderung tidak kontras dengan bangunan lain.

Sumber : (Ronald, 2005)

Selain hal tersebut, terdapat nilai simbolik yang juga harus tercermin dalam rumah Jawa sesuai dengan budaya yang diterapkan. Sosok rumah Jawa diharapkan dapat dipahami dan dipelajari sehingga menjadi pengalaman bagi masyarakat. Pengalaman tersebut dikristalkan dalam artefak rumah Jawa itu

sendiri yang mengungkapkan sejatining urip dan sejatining laku (hidup dan berperilaku yang sejati). Beberapa nilai simbolik yang harus diperhatikan dan menjadi ciri-ciri rumah Jawa diuraikan dalam Tabel 2.

Tabel 3.3. Nilai simbolik Arsitektur Tradisional Jawa

NILAI	AKTUALISASI
Keindahan / cita-cita	Timbulnya tipologi bentuk bangunan rumah, ornamen, dan warna.
Bersatu dengan lingkungan	Ruang-ruang penpodo, peringgitan, dan gadri yang terbuka.
Perlindungan / kebijaksanaan	Bentuk atap yang berkesan bentuk manusia dengan posisi menelungkup dan berusaha melindungi seluruh luasan lantai.
Jasmani / pancaindra / nafsu	Penampilan tidak kontras.
Kepandaian / keuletan / ketangkasan	Keanekaragaman konstruksi yang mampu menampilkan ragam kekuatan, terutama terhadap pengaruh angin, gempa dan radiasi matahari.
Kesenangan	Proporsi luasan yang baik antara lain 2:3, 3:4, 3:3, 3:5 dan ketinggian ruang yang cukup memadai 2,5 x tinggi manusia rata-rata dan ukuran ergonomik yang cukup longgar dengan memperhatikan adanya jarak psikologis.
Cita-cita luhur yang selalu mengundang gangguan	Sistem pelubangan yang selalu diberi penghalang, misalnya adanya dinding penghalang dan pohon penghalang untuk menjadi pembatas/barrier dengan hal asing yang hendak memasuki rumah.
Cita-cita meraih <i>tata tentrem kerta raharja</i>	Permainan tinggi rendah pohon, langit-langit ruangan menurut tatanan irama yang nantinya dapat digunakan untuk mengendalikan emosi penggunanya.

Sumber : (Ronald, 2005)

3.2.2.2. Karakteristik Arsitektur Tradisional Jawa

Dalam *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah*, disebutkan bahwa Rumah tradisional Jawa memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri utama bangunan-bangunannya, diantaranya:

a. Melambangkan atau mencerminkan anggota tubuh

Arsitektur tradisional Jawa diatur sesuai susunan tubuh manusia, hal ini dapat kita lihat dari bangunannya yang terbagi dalam 3 bagian yaitu kepala (atap), badan (tiang atau kolom serta dinding), dan kaki (pondasi, umpak,

serta lantai).

b. Orientasi atau arah bangunan

Orientasi ataupun peletakan bangunan tradisional merupakan salah satu hal yang sangat diperhitungkan oleh masyarakat Jawa. Bangunan- bangunan ini biasanya diletakkan dalam garis/ sumbu utara-selatan.

c. Struktur

Sebagai suatu proses, arsitektur Jawa mirip dengan jasad hidup yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan penghuninya. Sistem struktur utama berupa kolom atau tiang yang menyangga kekuatan bangunan. Dinding pada rumah Jawa tidak mengalirkan beban, hanya sebagai penutup. Tiang atau kolom yang ada, didirikan di atas umpak, tidak 'ditanam' ke dalam tanah. Dengan demikian, struktur ini mudah untuk dibongkar- pasang, sehingga memudahkan untuk penambahan ruang. Dengan kata lain, bangunan tradisional ini memiliki sistem *knock-down*, sehingga seluruh bagian bangunan dapat lebih mudah dipindah ke tempat yang lain. Selain itu, struktur tersebut diperlihatkan secara jelas, wajar dan jujur, tanpa ada usaha untuk menutupinya (struktur ekspose).

d. Material

Pada masyarakat tradisional, material yang digunakan adalah material yang banyak ditemui di alam, lingkungan sekitar mereka. Material yang akhirnya menjadi karakteristik bangunan tradisional Jawa yaitu kayu, pada bangunan rumah tradisional, serta batu pada bangunan candi, tempat pemujaan ataupun kerajaan atau keraton.

e. Pencahayaan dan Penghawaan Alami

Rumah tradisional Jawa memiliki sistem pengudaraan serta pencahayaan alami, terutama pada siang hari. Pencahayaan serta pengudaraan alami ruang-ruang rumah tradisional Jawa didapat melalui bukaan jendela, pintu, ventilasi, dll. Beberapa faktor yang mempengaruhi pencahayaan serta penghawaan alami ini pada rumah tradisional ini diantaranya:

- Penggunaan bahan bangunan alami pada struktur serta rangka dan penutup atap. Bahan-bahan alami ini menjadi insulator termal yang menyerap panas di siang hari dan mengeluarkan panas di malam hari.
- Keberadaan vegetasi serta ruang-ruang terbuka antar bangunan

- *Tritisian*, selain memberi perlindungan terhadap air hujan juga memberi perlindungan terhadap sinar matahari.

3.2.3. Arsitektur Indis

3.2.3.1. Tinjauan Arsitektur Indis

Gaya Indis merupakan suatu gaya seni yang memiliki ciri khusus yang lahir dalam penderitaan penjajahan kolonial. Kata Indis dapat dijadikan sebagai tonggak peringatan yang menandai suatu babakan zaman pengaruh budaya Eropa (Barat) terhadap kebudayaan Indonesia.¹⁰ Salah satu wujud kebudayaan yang terpengaruh oleh gaya Indis adalah bentuk bangunan atau arsitektur rumah yang merupakan wujud ketiga dari kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Bangunan rumah Indis pada tingkat awal lebih bercirikan Belanda, hal ini dikarenakan pada awal kedatangannya mereka membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda, namun lama-kelamaan kebudayaan mereka bercampur dengan kebudayaan orang Jawa sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi gaya arsitektur mereka.

Gaya arsitektur kolonial abad 19 sampai tahun 1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Indische Empire Style*. Di Hindia-Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu. Gaya Indis tersebut tidak saja diterapkan pada rumah tempat tinggal tetapi juga pada bangunan umum lain seperti gedung-gedung pemerintahan dan lainnya. Bahkan gaya Indis tersebut kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat dikurun waktu tahun 1850-1900an.

3.2.3.2. Karakteristik Arsitektur Indis

Berikut ini merupakan karakteristik arsitektur Indis,

- a. Gaya arsitektur Indis umumnya merupakan pencampuran budaya Jawa dan Belanda. Massa bangunan umumnya tunggal dan tidak simetris. Namun dapat bermassa jamak (rumah orang golongan atas) dan simetris yang merupakan ciri arsitektur indis awal.
- b. Ritme vertikal dan horizontal umumnya seimbang atau sama kuat

¹⁰ Endang Boediono, Sejarah Arsitektur I, (Yogyakarta : Kanisius), 1997, hlm 98.

- c. Ciri khas bangunan rumah tinggal Indis yang bentuk atap umumnya limasan karena dipengaruhi budaya Jawa dan menyesuaikan iklim tropis.
- d. Kontruksi disesuaikan dengan iklim tropis, terutama pada :
 - Pengaturan ruang
 - Pengaturan sirkulasi udara
 - Pemasukan pencahayaan sinar matahari
 - Perlindungan terhadap curah hujan
- e. Elemen bukaan merupakan jendela dobel dengan material kayu dan kaca. Elemen bukaan berupa kisi (*krepyak*) yang disebut juga jendela jalusi, *bouven*, dan *rooster*. Hal ini merupakan ciri adaptasi arsitektur Indis terhadap iklim lokal di Jawa.
- f. Ornamen dan ragam hias khas Belanda yang sudah tidak terlihat yang merupakan ciri arsitektur Indis modern yang mengesampingkan ornamen dan ragam hias (dengan simbol tertentu) yang dirasa tidak fungsional. Hal ini terlihat dari tampilan dinding yang polos tanpa ornamen.
- g. Bangunan Indis tampak menonjolkan unsur lokal Jawa dan tropisnya dengan sebagian besar minim akan ragam hias dan ornamen khas bangunan kolonial.
- h. Fasad bangunan cenderung telah meninggalkan simbol-simbol arsitektur khas Belanda, karena arsitektur Indis tidak hanya mengadaptasi nilai asal dan nilai lokal suatu daerah, namun juga mampu menyesuaikan dengan karakteristik kebutuhannya, sesuai perkembangan jaman.

3.2.4. Arsitektur Kontemporer

3.2.4.1. Tinjauan Arsitektur Kontemporer

Arsitektur Kontemporer adalah sebuah perkembangan dalam arsitektur dimana ruang menjadi objek utama untuk diolah. Jika pada masa sebelumnya arsitektur lebih memikirkan bagaimana cara mengolah fasad, ornamen, dan aspek-aspek lain yang sifatnya kualitas fisik, maka pada masa Arsitektur Kontemporer kualitas nonfisik lah yang lebih dipentingkan.

3.2.3.3. Karakteristik Arsitektur Kontemporer

Berikut adalah karakteristik dari bangunan bergaya Arsitektur Modern (Brunner T. DKK, 2013) :

- a. Satu gaya Internasional atau tanpa gaya (seragam), merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.
- b. Penggunaan material dan bahan pada bangunan arsitektur Kontemporer tidak terlepas dari unsur fungsional, dimana bahan dan material yang digunakan harus mendukung fungsi bangunan secara keseluruhan.
- c. Bentuk mengikuti fungsi, sehingga bentuk menjadi monoton karena tidak diolah.
- d. Anti ornamen, menganggap ornamen yang ada pada bangunan tidak memiliki fungsi baik secara struktur maupun non struktur, sehingga ornamen dihilangkan dan dianggap suatu kejahatan dalam desain.
- e. Penekanan elemen vertikal dan horizontal masih berhubungan dengan penggunaan ornamen yang dianggap sebagai suatu kejahatan, maka bangunan-bangunan dengan langgam Arsitektur Kontemporer menggunakan penekanan elemen vertikal dan horizontal pada bangunannya sebagai pengganti ornamen, guna menambah estetika dan keindahan bangunan
- f. Ekspresi terhadap struktur sebagai elemen arsitektur yang memberikan bentuk kepada tampak bangunan, sehingga menciptakan ruang pada kulit bangunan. Hal ini lebih dikenal dengan istilah Skin and Bone. Skin and bone merupakan salah satu ide desain dari langgam Arsitektur Kontemporer yang mengedepankan kepolosan dan kesederhanaan dalam olah bentuk bangunan dengan cara menonjolkan struktur bangunan.
- g. Semakin sederhana merupakan suatu nilai tambah terhadap arsitektur tersebut.
- h. Tidak memiliki suatu ciri individu dari seorang arsitek, sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek yang satu dengan yang lainnya.
- i. Jenis bahan/material yang digunakan diekspos secara polos, ditampilkan apa adanya. Terutama bahan yang digunakan adalah beton, baja dan kaca.
- j. *Nihilism*, penekanan perancangan pada *space*, maka desain menjadi polos, simpel, bidang-bidang kaca lebar. Tidak ada apa-apanya kecuali geometri dan bahan aslinya.
- k. Menyederhanakan bangunan sehingga format detail menjadi tidak perlu.

- I. Bangunan Arsitektur Modern menganut paham *form follow function* dimana bentuk yang dihasilkan mengikuti fungsi dari bangunan.